

BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah suatu cara untuk mendidik mahasiswa menghadapi tuntutan dunia kerja dan masyarakat secara keseluruhan. Mahasiswa yang menjadi calon tenaga kerja adalah sekelompok orang yang telah lulus dari perguruan tinggi. Secara khusus, lulusan perguruan tinggi sering kali merupakan masa depan pekerja dewasa, karena setelah lulus perguruan tinggi setiap orang mulai memikirkan masa depan karir mereka di bidangnya. Mahasiswa diharapkan mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas dengan harapan memiliki keterampilan yang sesuai dengan bidang minatnya, kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan, dan harapan agar mahasiswa dapat bersaing dengan lulusan lainnya, Nur Agusta (dalam Rizki et al., 2017).

Mahasiswa sebagai calon tenaga kerja diberi pembekalan sejak awal masuk perguruan tinggi. Selain diberi pembekalan sesuai dengan bidang ilmu dan kerjanya, mahasiswa juga digembleng dengan kegiatan organisasi yang diharapkan bisa membentuk insan intelektual yang siap kerja. Mahasiswa tingkat akhir harus sudah memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja karena telah diberikan talenta tertentu yang disiapkan untuk segera turun langsung ke dunia kerja yang sesuai dengan jurusan yang dipilihnya (Fajar et al., 2021). Kesiapan kerja (*employability*) merupakan hal yang sangat penting bagi lulusan perguruan tinggi serta institusi perguruan tinggi itu sendiri. Lulusan perguruan tinggi akan lebih cepat dan mudah memperoleh pekerjaan yang diinginkan apabila memiliki kesiapan kerja sesuai dengan latar belakang bidang studinya

Caballero (dalam Resia Anugrah & Cholichul, 2021) berpendapat, sejumlah perusahaan memiliki harapan yang tinggi untuk lulusan perguruan tinggi yang ingin bekerja, karena seseorang yang sangat mudah dipekerjakan memiliki potensi untuk memajukan karir mereka. Namun, dunia kerja pada saat ini terdapat banyak persaingan ketat dalam memperoleh pekerjaan. Hal ini dikarenakan, lapangan

pekerjaan tidak sebanding dengan jumlah peningkatan sarjana setiap tahunnya dari seluruh universitas di Indonesia. Hal ini juga berdampak pada kebutuhan SDM yang semakin kompleks dan kompetitif. Sehingga hal tersebut membuat semua individu terutama mahasiswa harus siap menghadapi persaingan yang semakin pesat. Selain itu, pencari kerja juga harus berusaha semaksimal mungkin agar dapat memperoleh pekerjaan.

Mayoritas angkatan kerja lulusan perguruan tinggi yang ada saat ini ialah yang minim pengalaman tentang dunia kerja. Para pencari kerja yang belum memiliki pengalaman menjadi begitu rentan dan sulit untuk mendapat pekerjaan. Banyak perusahaan yang tidak memberikan prospek kerja kepada lulusan perguruan tinggi karena tidak memiliki keterampilan atau bakat yang dibutuhkan untuk memenuhi standar global. Bahkan jika lulusan universitas dipersiapkan untuk dunia kerja, perusahaan akan mempertimbangkan kemampuan intelektual yang sangat khusus, Agustin (Resia Anugrah & Cholichul, 2021). Karena tingginya tuntutan mahasiswa untuk mendapatkan suatu pekerjaan serta dengan adanya keterbatasan kemampuan dan kompetensi, menjadikan lulusan sarjana dalam menghadapi atau memasuki dunia kerja tidak bisa untuk langsung siap. Perguruan tinggi atau universitas memiliki tujuan untuk menghasilkan lulusan dengan kualitas baik dan pengetahuan yang luas, memiliki akhlak baik, keterampilan yang baik dan siap menghadapi dunia kerja. Oleh sebab itu mahasiswa tingkat akhir harus memiliki kesiapan kerja agar dapat bersaing dalam dunia kerja.

Calon lulusan perguruan tinggi harus menguasai bakat akademik dan non-akademik mereka untuk memperoleh pekerjaan karena ini akan menjadi faktor penting yang menghubungkan keterampilan mereka dengan kriteria kompetensi di tempat kerja. Pada akhirnya, diharapkan mereka mampu memenuhi persyaratan pasar kerja. Orang perlu memiliki kesiapan kerja yang tinggi untuk mengembangkan atribut emosional dan sosial dalam memperdalam konseptualisasi dan praktik yang memungkinkan mereka menemukan pekerjaan di masa depan. Individu dengan kesiapan kerja cenderung memiliki komitmen dan

kemauan untuk terlibat dalam perubahan diri terkait dengan pekerjaan yang diinginkannya.

Setiap mahasiswa harus merasa yakin bahwa dirinya siap untuk masuk dunia kerja supaya dapat menjalankan pekerjaan lebih maksimal. Sesuai dengan pendapat Santrock (dalam Safitri et al., 2019) menyatakan pentingnya memiliki kesiapan kerja dan bekerja bagi mahasiswa untuk mengubah karir. Kesiapan kerja akan mendorong individu untuk meningkatkan mobilitas kerja mereka dan membantu mewujudkan sumber daya manusia yang lebih fleksibel, berpengalaman, berkualitas, dan mampu bekerja. Kesiapan kerja yang tinggi ditunjukkan oleh kemampuan individu untuk mengidentifikasi peluang karir dan memprediksi kesuksesan. Oleh karena itu, kesiapan karir membutuhkan keadaan yang cukup matang secara fisik, mental dan pengalaman yang memadai untuk melakukan tugas yang terhubung dengan pekerjaan

Kesiapan kerja didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mencari, memperoleh dan menyesuaikan pekerjaan sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan dikehendaki oleh diri sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain, Ward & Riddle (Rizki et al., 2017). Brady (dalam Rahardyanata & Meita, 2017) berpendapat bahwa kesiapan kerja fokus pada kepribadian diri individu, seperti kepribadian yang siap bekerja dan mekanisme pertahanan. Jadi individu tidak juga siap kerja namun ia juga harus siap mempertahankan pekerjaan tersebut setelah ia berhasil mendapatkan suatu pekerjaan.

Kesiapan kerja lulusan perguruan tinggi tergolong rendah. Sesuai data dari Badan Pusat Statistik (BPS), yang menunjukkan bahwa sebesar 12,24 % lulusan perguruan tinggi sudah bekerja. Angka ini sepadan 14, 57 juta dari 118, 41 juta tenaga kerja Indonesia. Dengan kata lain, lulusan perguruan tinggi yang terserap di dunia kerja masih sangat sedikit. Sebaliknya, dari data pengangguran, lulusan universitas yang mendapat pelatihan sebesar 11,19 % atau 787 ribu. Data ini juga menunjukkan bahwa lulusan perguruan tinggi yang terlatih dan siap kerja belum mencapai 50% dari total lulusan perguruan tinggi (Titis et al., 2018).

Fenomena mengenai kesiapan kerja yang rendah, terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Baiti, Abdullah & Rochwidowati (2017) hasil wawancara yang telah dilakukan pada mahasiswa tingkat akhir sejumlah 8 orang di universitas "X" 5 diantaranya memiliki kesiapan kerja yang rendah. Dibuktikan dengan mahasiswa mengalami kesulitan ketika mengerjakan tugas yang telah diberikan. Selanjutnya mahasiswa tidak dapat mengaplikasikan teori-teori yang sudah didapatkan selama perkuliahan ke dalam kehidupan nyata. Selain itu mahasiswa juga mengabaikan tanggung jawab dan kewajibannya seperti menunda untuk mengerjakan tugas-tugas. Kemudian penelitian yang telah dilakukan Resia Anugrah Wijikapindho & Cholichul Hadi (2021) dengan subjek mahasiswa semester akhir sebanyak 111 subjek diperoleh hasil bahwa kesiapan kerja pada kategorisasi sedang terdapat 87 subjek (78,4%), 13 subjek (11,7%) kategori tinggi dan 11 subjek (9,9 %) kategori rendah.

Fenomena lain mengenai kesiapan kerja, terdapat dalam penelitian Setyaningrum, Sawiji & Ninghardjanti (2018) pada hasil observasi yang telah dilakukan peneliti terdapat hanya 36 % mahasiswa tingkat akhir yang sudah siap memasuki dunia kerja. Sebagian dari mereka belum siap untuk bekerja karena mahasiswa merasa kurang percaya diri dalam menghadapi persaingan dunia kerja meskipun selama perkuliahan sudah melakukan magang. kerja. Selain itu mahasiswa yang tidak siap kerja beralasan bahwa mereka tidak yakin atas kemampuan yang dimiliki, kurangnya pengalaman dan sulitnya beradaptasi dengan orang lain.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan oleh peneliti dengan mewawancari 6 orang mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tanggal 14-15 September 2022, sebagian besar para mahasiswa tingkat akhir belum siap untuk masuk dunia kerja. Adapun hal-hal yang menyebabkan mahasiswa tingkat akhir belum siap masuk dunia kerja yaitu (1) cenderung takut dengan pertemanan yang berada di lingkungan pekerjaan tersebut, (2) takut dengan tantangan-tantangan pekerjaan yang akan dihadapi nantinya, (3) takut tidak bisa memberikan hasil pekerjaan yang baik sehingga dapat mengecewakan

atasannya dan (4) yang paling penting dari sebagian besar mahasiswa tingkat akhir belum siap masuk dunia kerja karena persaingan kerja yang semakin hari semakin ketat. Berdasarkan fenomena diatas dan survey awal yang dilakukan peneliti ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja dipengaruhi oleh faktor internal yang cukup dominan karena berisi ketakutan atau kekhawatiran terhadap kemampuan yang dimiliki. Ketakutan atau kekhawatiran terhadap kemampuan yang dimiliki menunjukkan rendahnya efikasi diri. Sehingga peneliti ingin meneliti kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir karena diharapkan pada akhir kuliah nanti, mahasiswa akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan bidang minatnya, khususnya kemampuan untuk memajukan pengetahuan dan keterampilannya sebagai sarana untuk mengatasi tantangan yang semakin sulit.

Mahasiswa yang ingin masuk ke dunia kerja harus mandiri dan cukup percaya diri untuk memutuskan karir yang sesuai dengan minat dan keterampilan mereka. Setiap mahasiswa menerima pelatihan dan pendidikan untuk memastikan bahwa mereka kompeten dan siap menghadapi tuntutan tempat kerja. Oleh karena itu, dibutuhkan kepercayaan diri dan persiapan di berbagai bidang untuk memiliki tingkat kesiapan yang baik. *Self efficacy* mampu meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi seseorang untuk dapat bersaing dengan kemampuan yang telah dimiliki oleh individu, Noviana (2014). Individu yang memiliki penilaian yang baik terhadap kemampuan yang dimilikinya akan senantiasa memiliki pikiran yang positif pada dirinya. Oleh karena itu, dalam setiap melakukan aktivitas dapat selalu berpikir positif dan bersikap optimis akan hasil yang akan diraihny. Namun sebaliknya, jika individu tidak yakin pada dirinya sendiri, maka dalam menjalani kehidupannya selalu bersikap pesimis dalam usaha yang dilakukannya. Keyakinan akan kemampuan diri sendiri akan menumbuhkan pemikiran yang positif, dan pemikiran positif tersebut akan mengantarkan seseorang pada suatu keberhasilan atau kesuksesan. Orang yang mempunyai keyakinan diri yang tinggi senantiasa bersikap optimis untuk meraih suatu tujuan yang ingin dicapai.

Fenomena Efikasi Diri menjadi hal penting dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Noviana (2014) Kesiapan kerja saat masuk ke dunia kerja/industri dengan persaingan yang ketat membutuhkan *self efficacy* yang tinggi. Hasil penelitian Latif, Yusuf & Effendi (2017) mengatakan bahwa terdapat hubungan efikasi diri dengan kesiapan kerja adalah sebesar 16.4%. Mahasiswa yang memiliki keyakinan tinggi akan kemampuannya akan memiliki kesiapan yang lebih baik untuk memasuki dunia kerja. Selain itu, Imam Gunawan et al., (2020) melakukan penelitian terhadap hubungan antara kesiapan kerja mahasiswa dengan gaya kepemimpinan, kecakapan manajerial, efikasi diri, dan prestasi belajar mengungkapkan bahwa efikasi diri mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Utami dan Hudaniah (2013) yang meneliti tentang hubungan *self efficacy* dengan kesiapan kerja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dengan kesiapan kerja, dan semakin tinggi *self efficacy* siswa maka semakin tinggi pula kesiapan kerjanya. Efikasi Diri perlu diteliti karena berpengaruh pada kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir, mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan memiliki kinerja yang baik, berani akan tantangan dan mau mencoba dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga hal tersebut dapat menjadikan mahasiswa untuk siap memasuki dunia kerja. Efikasi diri dapat memaksimalkan kemampuan untuk melakukan pekerjaan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja, karena efikasi diri dapat mempengaruhi proses belajar dan sikap sehingga mampu menciptakan kerja.

Mengingat memasuki dunia kerja tidaklah mudah setiap mahasiswa memerlukan dukungan-dukungan dari orang-orang terdekatnya seperti dukungan dari keluarga karena lingkungan keluarga sangatlah berpengaruh bagi setiap diri individu ketika sedang mengalami masa-masa sulit lingkungan keluarga bisa memberikan dukungan terhadap individu tersebut agar tetap berproses dan melangkah kedepan. Adanya lingkungan keluarga yang kondusif, hubungan antar keluarga akan terjaga dengan baik. Hubungan yang baik dan harmonis dalam sebuah keluarga dapat menimbulkan ketenangan bagi anggotanya, Lestari &

Siswanto (2015). Dukungan keluarga memberikan kontribusi untuk membantu seseorang agar dapat bekerja dengan baik dan efektif, melalui dukungan keluarga yang baik dapat membantu seseorang beradaptasi terhadap lingkungan barunya dengan lebih mudah. Dukungan yang positif dapat memberikan rasa percaya diri bagi diri sendiri, sehingga individu yang merasa mendapatkan dukungan sosial dari keluarganya untuk bekerja akan menimbulkan rasa siap kerja, karena individu merasa ada yang melindungi atau memberi bantuan pada saat dibutuhkan. Dukungan keluarga yang kurang juga menyebabkan kesiapan kerja yang kurang juga, oleh karena itu kesiapan kerja yang baik membutuhkan dukungan keluarga yang baik juga, Prakoso & Affandi (2023).

Fenomena dukungan keluarga didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Alfiyah Hartati (2016) dengan 110 subjek siswa SMKN 10 Surabaya tahun ajaran 2014-2015. Diketahui bahwa hasil bahwa ada pengaruh positif dukungan keluarga terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 10 Surabaya. Dengan demikian dapat di deskripsikan bahwa semakin baik dukungan keluarga terhadap anaknya dalam hal ini maka kesiapan kerja bagi siswa juga akan semakin baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningsih, Yudiani & Despiana (2021) menunjukkan bahwa dukungan keluarga berkorelasi positif dan sangat signifikan dengan kesiapan kerja. Selain itu penelitian Kartika, Arpizal & Dwijayanti (2022) dengan subjek siswa SMK Negeri 1 kota Jambi sebanyak 96 sampel diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh variabel dukungan keluarga terhadap variabel kesiapan kerja. Tentunya jika memiliki dukungan keluarga yang baik dapat memberikan semangat belajar dan berusaha untuk meraih prestasi dan cita-cita anak. Sehingga perkembangan seorang anak akan berkembang dengan sempurna baik mental, emosi, dan fisiknya, Ningsih, Yudiani & Despiana (2021).

Menurut Pool dan Sewell (2007) kesiapan kerja adalah dimana seseorang memiliki keterampilan, pengetahuan, pemahaman, dan atribut pribadi yang membuat mereka lebih mungkin untuk menemukan, mengamankan, dan mempertahankan pekerjaan di mana mereka dapat merasa puas dan sukses. Kesiapan kerja adalah pengetahuan, kemampuan, dan sikap seseorang yang

mempersiapkan dirinya untuk menghadapi dunia kerja sehingga dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan tertentu sesuai dengan target yang telah ditetapkan (Riadi, 2019).

Menurut Pool dan Sewell (2007) kesiapan kerja terdiri dari empat aspek utama antara lain, (1) keterampilan yaitu kekuatan yang diperlukan untuk melakukan berbagai tugas yang muncul dari pelatihan dan pengalaman, (2) ilmu pengetahuan yaitu pendidikan secara teoritis mendasar sehingga dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi ahli di bidang tertentu, (3) Pemahaman yaitu kompetensi individu dapat memahami sesuatu yang telah dipahami dan diingat, untuk menyelesaikan pekerjaannya dan menemukan kebahagiaan sambil menyadari apa yang diinginkannya, dan (4) atribut kepribadian yaitu keinginan individu untuk menyadari potensi mereka sendiri.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja, menurut Knight&Yorke (dalam Itryah dan Anggraini, 2022) faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja terdiri dari 1) Pemahaman (*Understanding*), 2) Keterampilan (*Skill*), 3) Keyakinan akan kemampuan diri (*Self Efficacy*) dan 4) Metakognitif (*Metacognition*). Menurut Kardimin (dalam Murtaziqotul et al., 2018) ada dua faktor kesiapan kerja, antara lain: faktor internal meliputi paksaan, produktivitas, kehendak, kemampuan, kecerdasan, kebebasan, penguasaan ilmiah, serta tekad. Faktor eksternal, seperti peran masyarakat, keluarga, infrastruktur sekolah, pengetahuan tentang dunia kerja, dan pengalaman kerja. Faktor tersebut mempengaruhi seseorang dalam mengaktualisasikan kesiapan kerjanya. Namun selain itu, terdapat sub faktor yang mempunyai peran penting dalam kesiapan kerja. Sub faktor internal yaitu efikasi diri (*self efficacy*) dan sub faktor eksternal yaitu keluarga, dimana keluarga disini berupa dukungan keluarga.

Menurut Corsini (1994) efikasi diri adalah harapan untuk mencari kesuksesan mereka sendiri dengan hasil yang sesuai dengan usaha yang telah dilakukannya. Santrock (Novariandhini dan Latifah, 2012) efikasi diri adalah keseriusan dan sesuatu yang dipercayai seseorang pada kemampuan mereka untuk mengelola hasil dari tindakan mereka.

Menurut Corsini (1994) aspek-aspek Efikasi Diri antara lain (1) Kognitif yaitu kompetensi individu untuk mempertimbangkan bagaimana apa yang dia lakukan dapat mencapai hasil yang diinginkan, (2) Motivasi yaitu untuk mencapai hasil yang diinginkannya, orang tersebut mencoba menginspirasi dirinya sendiri untuk mengambil suatu tindakan dan membuat pilihan, (3) Afektif yaitu seorang individu mampu menangani emosinya sendiri. (4) Seleksi yaitu untuk mencapai suatu tujuan, seseorang mencoba mengendalikan lingkungan dan tindakan mereka.

Menurut Bandura (1997), faktor-faktor berikut mempengaruhi efikasi diri: pengalaman sukses (*master experiences*) yaitu semakin banyak kesuksesan yang dialami seseorang, semakin tinggi tingkat efikasi diri mereka, pengalaman dari orang lain (*vicarious experiences*) yaitu ketika individu melihat pencapaian orang lain yang mirip dengan diri sendiri, tingkat efikasi diri seseorang dapat meningkat, persuasi sosial (*social persuasion*) yaitu memperkuat pandangan orang lain, seperti menawarkan bantuan atau dukungan, keadaan fisiologis dan emosional (*physiological and emotional states*) yaitu efikasi diri dalam melakukan suatu tugas dipengaruhi oleh faktor fisik dan emosional.

Menurut Friedman (2010), Dukungan keluarga ialah tingkah laku dan perilaku yang menunjukkan kepada anggota keluarga bahwa mereka diterima. Dukungan keluarga dapat berbentuk dukungan informasi, penilaian, instrumental, dan dukungan emosional. Faktor yang penting dalam mendukung orang dalam memecahkan permasalahan adalah dukungan keluarga. Dukungan akan meningkatkan harga diri seseorang dan menginspirasi mereka untuk menghadapi tantangan apapun yang mungkin timbul.

Menurut Friedman (2010) Aspek dukungan keluarga, antara lain (1) dukungan emosional yaitu berupa cinta kasih dan perhatian pada anak, (2) dukungan penghargaan, berupa pujian yang positif pada anak sehingga anak menjadi antusias dan percaya diri, (3) dukungan konkret/instrumental, berupa terpenuhinya fasilitas-fasilitas seperti pendidikan, materi, dan komunikasi orang

tua, (4) dukungan informatif yaitu orang tua dapat memberikan masukan atau saran yang sesuai pengalaman sehingga anak memiliki gambaran bagaimana nantinya ketika menghadapi kesulitan.

Friedman (2010) bahwa faktor yang memengaruhi dukungan keluarga adalah kecenderungan dan perubahan ekonomi, kemajuan akan teknologi dan kecenderungan demografi, sosiobudaya serta politik.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti mengambil rumusan masalah yaitu “Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dan dukungan keluarga dengan kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir?”. Untuk itu penulis mengambil judul penelitian yaitu “Hubungan Antara Efikasi Diri dan Dukungan Keluarga dengan Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan efikasi diri dan dukungan keluarga terhadap kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir.

Hipotesis mayor dalam penelitian ini yaitu Ada hubungan sangat signifikan antara Efikasi Diri dan Dukungan Keluarga dengan Kesiapan Kerja mahasiswa tingkat akhir. Sedangkan hipotesis minornya yaitu Ada hubungan positif dan sangat signifikan antara Efikasi Diri dengan Kesiapan Kerja mahasiswa tingkat akhir. Serta Ada hubungan positif dan sangat signifikan antara Dukungan Keluarga dengan Kesiapan Kerja mahasiswa tingkat akhir.

Manfaat teoretis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah sehingga menjadi tambahan pengetahuan untuk bidang psikologi pendidikan. Diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang efikasi diri dan dukungan keluarga dalam kaitannya dengan persiapan mahasiswa tingkat akhir untuk dunia kerja serta berfungsi sebagai dasar untuk studi masa depan yang serupa. Adapun manfaat praktis yang ditujukan bagi mahasiswa, diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan kemampuan mahasiswa mengenai pentingnya mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja. Bagi perguruan tinggi, sebagai sumber daya bagi perguruan tinggi untuk lebih berkembang dan

fokus pada *hard skill* dan *soft skill* mahasiswanya dalam rangka meningkatkan kualitas kemampuan lulusannya untuk bersaing dengan lulusan lainnya. Selain itu bagi orang tua, diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan kesadaran orang tua dan membantu mereka mengenali nilai dukungan keluarga untuk anak-anak mereka.